

MICHEL FOUCAULT: KUASA VERSUS RASIONALITAS MODERNIS (REVALUASI DIRI SECARA KONTINU)

Konrad Kebung

Sekolah Tinggi Filsafat Katolik (STFK) Ledalero, Maumere 86152 Flores, NTT,
email: konradkebungsvd@gmail.com

Abstract: This paper presents Michel Foucault's thoughts on historical events in the past as they impact on the constitution of the self in the present. Thus, Foucault is known as an historian of the present. An expert in the history of the system of thought, he analyses how people thought and behaved throughout the history of philosophy from the Renaissance to the classical period (17th-18th in Foucault's classification) and onto the 20th century. As a postmodernist (and post-structuralist) thinker, he critiques modern rationality based mainly on the ego, subject, and consciousness, as passed down to present day thinking by René Descartes. He analyses critically this exclusive rationality and confronts it with his notion of discourse. This paper also presents ways of reading important historical events which were, and are, influential in human life in line with Foucault's criticism.

Keywords: Foucault, philosophy, discourse, subject, etic

Abstrak: Artikel ini menyajikan pemikiran Michel tentang peristiwa sejarah masa lalu yang berguna bagi manusia pada masa sekarang. Foucault secara khusus dikenal sebagai sejarawan masa kini. Sebagai ahli dalam sejarah sistem pemikiran, Foucault menganalisis cara orang berpikir dan berperilaku sepanjang sejarah filsafat dimulai dari era Renaissance, periode klasik (abad XVII-XVIII dalam klasifikasi Foucault), hingga abad XX. Sebagai pemikir posmodernis (dan postrukturalis), Foucault mengajukan kritik terhadap rasionalitas modern yang didasarkan atas ego, subjek, dan kesadaran, yang diwariskan sampai saat ini oleh René Descartes. Dia menganalisis secara kritis rasionalitas eksklusif

ini dan menghadapkannya dengan gagasan wacana. Artikel ini juga menyajikan cara untuk membaca semua peristiwa sejarah yang penting dan berpengaruh terhadap kehidupan manusia sesuai dengan kritik Foucault.

Kata-kata kunci: Foucault, filsafat , diskursus, subjek, etika

PENDAHULUAN

Michel Foucault (1924 – 1984) adalah pemikir terkemuka abad XX, yang selalu disandingkan dengan Jean-Paul Sartre (1905-1980), pemikir eksistensialis-ateistis Perancis. Foucault merupakan seorang pemikir posmodernis yang mengemukakan banyak pandangan kritis terhadap pemikiran modernis. Ia juga dikenal sebagai seorang yang berlatar belakang strukturalis, tetapi karena kritik-kritiknya yang tajam terhadap gagasan-gagasan para pemikir strukturalis, dia bersama teman-temannya seperti François Lyotard (1924-1998), Gilles Deleuze (1925-1995), dan Jacques Derrida (1930-2004) disebut juga sebagai pemikir postrukturalis.¹ Foucault sebenarnya tidak menghendaki penyematan predikat seperti ini pada namanya, karena dia tidak mau dimasukkan dalam sistem-sistem berpikir tertentu. Menurutnya sistem-sistem seperti ini sangat membatasi luas dan daya jangkau berpikir manusia yang senantiasa terarah kepada realitas yang tak terbatas (totalitas).²

Pemikiran-pemikiran Foucault menimbulkan banyak kontroversi di kalangan para pemikir tradisional-konservatif, tetapi menarik dan inspiratif, serta menimbulkan rasa ingin tahu bagi para pemikir muda zaman ini. Sebagai pemikir posmodernis, pemikiran-pemikirannya merupakan kritik-kritik terhadap modernisme, yang dinilai banyak mendatangkan kesulitan bagi kehidupan manusia pada umumnya dan dunia berpikir pada khususnya. Sebagai seorang pemikir terkemuka zaman kontemporer dan ahli sejarah sistem-sistem berpikir manusia, dengan

1 Lihat Todd May, "Is Post-Structuralist Political Theory Anarchist?", dalam *Philosophy and Social Criticism*, vol.15, no 2, 1989, hlm., 167. Bdk juga *Foucault Live (Interviews 1966-1984)*, ed. Sylvère Lotringer, transl. by John Johnston, *Semiotext Foreign Agents Series* (New York, 1989), hlm. 39.

2 Konrad Kebung, *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publ, 2008), hlm. 165-166.

gagasan-gagasan besar yang kerap berseberangan dengan pemikiran-pemikiran modernisme, Foucault dan teman-temannya diberi label oleh sejumlah pemikir sebagai pemikir anti-humanis, irasionalis, relativis, nihilis, bahkan anarkis, serta banyak penilaian negatif lainnya. Suatu pandangan atau pemikiran disebut humanis kalau ia bermula dari rasio, ego atau kesadaran yang mengarahkan dan membawa manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan kebebasan.

Dalam paper ini saya lebih menonjolkan kritik Foucault terhadap pola berpikir modernis yang sangat menekankan kuasa mutlak manusia atas dunia dan manusia, dan dengan demikian menyepelkan banyak aspek kemanusiaan lainnya, yang pada gilirannya mendatangkan banyak bencana dalam hubungan antara manusia.

RASIONALITAS MODERNIS

Filsafat modern yang dipelopori oleh René Descartes (1596-1650) dan teman-temannya memusatkan perhatian utama kepada ego (subjek), kesadaran dan rasio. Rasio, kesadaran dan ego ini (sesuai dengan diktumnya *cogito ergo sum*) menjadi pusat perkembangan manusia dan seluruh dunia di sekitarnya. Karena itu kalau ego atau subjek ini baik dan benar, maka seluruh ingkungan manusiawinya juga menjadi baik dan benar, tetapi seandainya ego atau subjek ini tidak baik dan benar maka seluruh dunia sekitarnya menjadi tidak baik dan benar.

Penekanan utama pada rasio, kesadaran dan ego ini akhirnya juga mengantar manusia kepada banyak pola pikir dan pola tindakan lain yang mengutamakan esensi, transendensi, totalisasi (*totalizing*), dan berbagai pandangan yang berkaitan dengan itu. Semua paham ini dalam filsafat kemudian dikenal sebagai narasi besar (*grand narratives*) yang menguasai seluruh sistem dan proses berpikir manusia. Untuk menjadi manusia yang normal, sukses dan berhasil, orang harus berpikir demikian. Pandangan orang tentang sejarah, kebudayaan dan adat istiadat serta segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia juga berakar dan berpusat pada rasio, ego, dan kesadaran ini. Semua yang berada di luar jangkauan akal atau kesadaran dianggap tidak rasional, tabu, takhayul, mistis-magis, dan lain sebagainya.

Kelemahan lain dari pola pikir demikian ialah semua manusia dilihat sebagai agen rasional dan sadar yang harus mengembangkan proses berpikir demikian. Dengan itu orang mengharapkan dan menuntut supaya semua orang harus berpikir dan bertindak demikian, dan semua orang yang bertindak lain dianggap tidak normal atau tidak sehat. Keseragaman dan kesamaan dalam berpikir dan bertindak sangat dituntut. Namun karena setiap manusia adalah unik dan berasal dari beragam latar belakang, maka keseragaman dan kesamaan ini agak sulit diterima. Tidaklah mengherankan apabila orang kerap melihat dirinya sendiri sebagai patokan bagi hidup dan kemajuan orang lain. Namun kesulitannya ialah kalau semua orang berpikir dan bertindak demikian, maka akan terjadi banyak benturan. Hal ini membenarkan perkataan Sartre tentang kebebasan absolut yaitu bahwa manusia menjadi neraka bagi manusia lain.

Kaum modernis, dengan penekanan utama pada rasio dan kesadaran, belum melihat dan menyadari aspek ketaksadaran, yang memang ditemukan jauh setelah Descartes dan teman-temannya. Studi mengenai ketaksadaran justru baru dimulai sejak Sigmund Freud (1856-1939) dan Carl Gustav Jung (1885-1961), serta para pengikut mereka. Menurut studi ini dan hasil pengembangannya kemudian oleh para psikolog dan psikoanalisis sekitar 80% perbuatan sadar manusia berasal dari ketaksadaran. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya aspek ketaksadaran ini dalam hidup dan pola pikir, pola tutur, dan pola tingkah manusia.

Aspek lain yang diabaikan lewat diktum *cogito ergo sum* ialah kerohanian, iman, dan kepercayaan akan Allah. Aspek ini tidak hanya menjadi pelengkap dalam diri manusia, tetapi menjadi aspek fundamental yang dapat menguasai dan memengaruhi seluruh gerak hidup manusia. Descartes juga berbicara tentang Allah dalam karyanya *Third Meditations*, tetapi Allah yang direduksi sebagai salah satu unsur dalam kesadaran manusia, dan tidak dilihat sebagai sumber dan dasar keberadaan manusia. Allah seperti ini hanya tampak dalam gagasan dan ide-ide manusia, dan oleh karena itu Allah ini dapat secara terbuka dan luas dibahas dalam pelbagai pemikiran dan diskusi rasional. Di sana tidak ada Allah orang-orang beriman, yang diimani sebagai pencipta dan penyelenggara segala

sesuatu, yaitu Allah yang adalah cinta dan kebaikan itu sendiri. Inilah yang merobohkan dasar-dasar yang mendalam dari hidup orang-orang beragama dan beriman. Kalau manusia sudah tidak lagi beriman kepada Allah yang adalah kebaikan dan cinta, ia menaklukkan diri di bawah kuasa manusiawi, yang di hadapan Allah, dilihat sebagai kuasa kejahatan.

DISKURSUS: KRITIK FOUCAULT ATAS RASIONALITAS MODERNIS³

Untuk menangkai rasionalitas modernis yang eksklusif di atas Foucault menggunakan gagasannya yang disebut diskursus (*discourse*). Foucault sangat sensitif dan tidak suka menggunakan kata rasionalitas, gagasan yang menjadi inti kritiknya. Namun dari seluruh proses berpikirnya peran rasio juga tampak, dan karena itu argumen-argumennya kerap disebut sebagai yang bertentangan dengan pemikirannya sendiri. Berdasarkan alasan ini, jika Foucault melawan rasionalitas modernis di atas, maka semestinya dia menganjurkan suatu rasionalitas yang bersifat inklusif. Namun untuk menghindari banyak diskusi kontroversial lainnya, saya lebih suka menggunakan istilah diskursus yang selalu digunakan Foucault sebagai lawan dari rasionalitas.

Diskursus adalah pelbagai macam struktur, sistem, latar belakang (historis, kultural, sosial, politis, dan lain sebagainya) yang membingkai hidup manusia dan yang membentuk manusia dalam sejarah perkembangannya. Semua yang ada dalam bingkai ini dialami manusia dalam hidupnya, dan semua pengalaman ini kemudian menjadi sesuatu yang dikenali akal, dan yang dapat dipikirkan oleh manusia. Dalam diskursus, orang dapat berdiskusi, memberikan penilaian dan kritik atas segala sesuatu, juga dapat mengevaluasi dan membentuk diri. Hal ini merupakan kebalikan dari hal yang ada dalam pemikiran modernis yang memulai segala sesuatu dari akal atau rasio.

Sebagai kritik terhadap rasionalitas modernis di atas, Michel Foucault (dan para pemikir posmodernis) melihat dan menyadari kehadiran aspek-aspek lain yang tidak cukup ditemukan dalam pemikiran modernis.

3 Lihat Konrad Kebung, *Filsafat dan Pembentukan Jati Diri: Suatu Hiburan dan Pembelaan Filsafat* (Jakarta: Cerdas Pustaka Publ., 2013), hlm. 23-26.

Pertama, Foucault (dan kelompok posmodernis), sangat menekankan pluralitas, keberbagaian, dan segala macam kemungkinan lain yang dikenal sebagai narasi-narasi kecil. Hal ini menyebabkan para pemikir ini lebih memperhitungkan manusia yang berasal dari pelbagai latar belakang suku, agama, ras, bahasa, budaya, dan lain sebagainya. Oleh karena itu para filsuf ini pada umumnya adalah para filsuf kebudayaan, sejarah, kemanusiaan, dan sistem-sistem berpikir. Dari aspek ini mereka sesungguhnya merupakan para pemikir humanis dalam arti yang sebenarnya dan bukan anti-humanis sebagaimana label yang diberikan oleh beberapa pemikir modernis.

Kedua, penekanan tidak lagi pertama-tama diberikan kepada subjek, ego atau kesadaran yang menjadi pusat semua perkembangan dunia dan manusia, tetapi pada unsur-unsur, struktur atau latar belakang hidup yang membentuk subjek atau ego atau yang membuat ego atau subjek menyadari dirinya. Subjek atau ego juga dibentuk dan dikonstitusi oleh struktur sejarah, kebudayaan dan pelbagai diskursus yang mengitari hidup manusia. Ego atau subjek tidak lagi menjadi pusat dan ukuran mutlak bagi segala sesuatu. Dalam kaitan dengan ini pengaruh Nietzsche sangat kuat tampak dalam diri Foucault, terutama ide tentang kematian Allah. Karena penekanannya pada kemampuan dan daya manusia, dan agar manusia bisa menjadi manusia super (*Übermensch*), ide tentang Allah harus dihilangkan dari pikiran manusia. Selama ide tentang Allah yang berkekuatan mahadahsyat ada dalam pikiran manusia, manusia tidak akan berkembang menjadi manusia super. Foucault sebaliknya memaklumkan kematian manusia (*man*). Ego atau subjek (manusia) ini tampak dalam sekian banyak diskursus dan struktur yang pada gilirannya membentuk dan menyadarkan manusia akan perannya sebagai subjek atau ego.⁴

Ketiga, sebagai manusia yang memiliki kesadaran, dia juga harus melihat aspek-aspek ketaksadaran yang kerap atau selalu absen dalam

4 Foucault juga kerap menyebut kematian pengarang, juga selalu tidak mau menulis namanya dalam buku atau artikel-artikelnya agar pembaca lebih gampang dan bebas mengungkapkan kritik atau berkata-kata tentang tulisannya. Kalau orang tahu penulis artikel biasanya orang mulai enggan berkomentar. Ini juga dapat dilihat sebagai dukungan atas gagasannya tentang kematian ego atau subjek (manusia). Lihat juga Allan Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth* (New York: Routledge, 1990), hlm. 125.

diskusi-diskusi rasional, padahal dua aspek ini selalu ada bersamaan dalam diri manusia yang utuh. Ketaksadaran ini terungkap lewat emosi, perasaan, intuisi, mimpi, dan lain-lain. Karena perhatiannya pada aspek-aspek ketaksadaran ini, Foucault dinilai sebagai pemikir irasional.

KUASA VERSUS RASIONALITAS MODERNIS

Penekanan yang berlebihan pada ego atau kesadaran, sadar atau tanpa sadar, telah mengantar orang kepada ide mengenai keseragaman, kesatuan, kesamaan. Cara berpikir demikian juga bisa mengantar orang-orang yang lebih kuat kepada kebesaran pribadi, kebolehan diri dan kelompok, dan kekuasaan, lalu menganggap rendah orang atau kelompok yang lebih lemah sebagai yang tidak berarti dan tidak perlu diperhitungkan. Kemungkinan lain, karena keseragaman ini, saya cenderung menuntut agar orang lain harus menjadi seperti saya, mengikuti tuntutan dan instruksi saya, dan tidak boleh berbuat lain dari apa yang saya perbuat atau katakan. Hal seperti ini masih sangat nyata dalam kehidupan manusia. Kita melihat dan menyadari bahwa negara-negara besar dan kaya atau orang-orang kaya dan berkuasa bisa mendikte negara-negara kecil atau orang-orang miskin dan lemah untuk selalu patuh dan mengikuti instruksi mereka. Penjajahan, kapitalisme, dan pengisapan manusia dari pelbagai aspek menunjukkan kenyataan-kenyataan seperti ini.

Michel Foucault adalah pakar yang sangat kompeten dalam berbicara mengenai kuasa dan kekuasaan serta bagaimana kuasa dan kekuasaan ini menguasai manusia sepanjang sejarah berpikir manusia. Kuasa merupakan suatu istilah teknis Foucault yang sangat bernas dan spesifik, serta sangat berbeda dari diskusi-diskusi mengenai kuasa yang dikenal umum. Kata bahasa Inggris *power* selalu diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *kuasa* atau *kekuasaan*, dan kelihatan tidak ada perbedaan. Namun dalam bahasa Perancis, kata kuasa dan kekuasaan sungguh dibedakan. Kata *le pouvoir* diterjemahkan dengan kuasa dan kata *la puissance* diterjemahkan dan dimengerti sebagai kekuasaan atau kekuatan. Menurut rasa bahasa Indonesia, dua kata ini juga harus bisa dibedakan. Kuasa adalah suatu kata yang sangat netral, sedangkan kekuasaan mengandaikan adanya dominasi dalam arti bahwa ada yang menguasai

dan ada yang dikuasai. Pada umumnya, penggunaan kata kekuasaan dalam terjemahan-terjemahan karya Foucault kerap rancu, karena makna dan pemahaman dua kata ini ternyata berbeda dalam kacamata Foucault.

Tema kuasa ini secara sangat intensif dipaparkan Foucault dalam bukunya *Discipline and Punish: The Birth of the Prison* (*Surveiller et punir: Naissance de la prison*) yang terbit tahun 1975 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1977, dan *The History of Sexuality I: An Introduction* (*Histoire de la sexualité I: La volonté de savoir*) yang terbit tahun 1976 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris tahun 1978. Di dalam dua buku ini Foucault tidak lagi secara dominan menggunakan metode arkeologi, tetapi metode genealogi yang lebih banyak mengungkapkan sikap-sikap kritis dalam bidang moral dan etika.

Pertanyaan tentang kuasa, sejarah, dan kebudayaan bagi Foucault, merupakan hal sekunder. Tampaknya dengan ini Foucault mau menghindari diri dari tuntutan untuk menjelaskan esensi dari kuasa, sejarah, atau kebudayaan. Akan tetapi hal yang jauh lebih penting bagi Foucault ialah bagaimana kuasa itu dipraktikkan, bagaimana sejarah dan kebudayaan sungguh dihidupi dan dimaknai manusia dan apa yang sejarah atau kebudayaan bisa sumbangkan untuk hidup manusia. Menurut Foucault berbicara mengenai kuasa dapat membawa orang kepada pemahaman tentang kuasa yang dominatif. Namun, kuasa juga dimengerti sebagai strategi dalam komunikasi antara manusia.⁵ Oleh karena itu menurutnya dalam hidup bersama selalu ada relasi-relasi kuasa yang selalu dipraktikkan dalam komunikasi antarmanusia, dalam hubungan manusia dengan lingkungan, dan pelbagai komponen lain yang mengitari manusia. Kuasa adalah sebuah nama yang dikenakan untuk suatu situasi strategis yang kompleks dalam masyarakat. Karena itu dalam pandangan monolitik, kuasa sebenarnya bersinonim dengan masyarakat,

5 Lihat Ray Larry, "Foucault Critical Theory and the Decomposition of the Historical Subject" dalam *Philosophy and Social Criticism*, XIV, 1 (Boston, 1988), hlm. 95-97. Bdk, Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX*, edisi Perancis (Jakarta: P.T. Gramedia, 1983). Lihat juga karya Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, terj. Allan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1977), hlm. 225-251; atau juga *Power/Knowledge: Selected Interviews 1972-1977*, ed. Colin Gordon (New York: Pantheon Books, 1980).

karena tidak ada sesuatu pun berada di luar kuasa.⁶

Berdasarkan aneka pemahaman tentang kuasa sebagai relasi strategis antarmanusia dapat dibuat beberapa kesimpulan berikut. *Pertama*, kuasa (*power*) secara esensial muncul dari relasi-relasi antara pelbagai kekuatan (*forces*). Ia ada secara mutlak dan bersifat apriori, dan tidak bergantung pada kesadaran manusia. Dengan demikian kuasa itu bukanlah sesuatu yang diperoleh, dipegang atau dibagi-bagi. Ia juga bukan suatu milik yang dapat dikurangi atau ditambah. Kalau kuasa dilihat sebagai milik, maka ia sulit dipindahkan ke tangan orang lain. Kalau dipindahkan secara paksa akan muncul percekocokan dan perkelahian. Kuasa ini sudah dipraktikkan sebelum dimiliki. Oleh karena itu Foucault mengatakan bahwa kuasa seperti ini sudah ada lebih dahulu sebelum ia dimengerti sebagai kekuasaan atau dominasi antara manusia yang satu terhadap yang lain.⁷

Kedua, kuasa dapat ditemukan di mana-mana (*dispersed*) dan tidak dapat dilokalisasi. Di mana terdapat struktur dan relasi antarmanusia di sana ada kuasa. Ia menentukan aturan secara internal dan tidak bergantung pada sumber yang ada di luarnya. Dengan kata lain, relasi-relasi kuasa ini tidak ada dalam posisi ekterior dalam kaitan dengan model-model relasi yang lain (relasi-relasi dalam bidang ekonomi, relasi pengetahuan atau juga relasi seksual), tetapi selalu imanen dalam relasi-relasi seperti ini.⁸

Ketiga, kuasa dilihat sebagai mekanisme atau strategi yang memberikan penekanan pada praktik dan fungsinya dalam suatu bidang tertentu. Kuasa ini dilaksanakan dalam banyak posisi yang dihubungkan secara strategis satu dengan yang lain. Setiap relasi kuasa secara potensial mengandung suatu strategi perjuangan (quasi strategi perang), namun semua kekuatan itu tidak saling menindih, tidak kehilangan kodratnya yang unik dan tidak kacau. Masing-masingnya menentukan semacam batas tetap bagi yang lain.⁹

6 *Ibid.*, hlm. 96-97.

7 Lihat *The History of Sexuality I: An Introduction* (HS), terj. Robert Hurley (New York: Pantheon, 1978), hlm. 92-93. Dalam karya asli *Histoire de la sexualité I: La volonté de savoir* (HV)(Paris: Gallimard, 1976), hlm., 121-122. Bdk. Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika* (Jakarta: Penerbit Obor, 1997), hlm. 54.

8 Lihat HS, *op.cit.*, hlm. 94.

9 Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika, op.cit.*, hal. 55

Keempat, ada suatu relasi yang erat antara pengetahuan dan kuasa. Tanpa praktik kuasa, pengetahuan tidak dapat didefinisikan dan tanpa bentuk, tidak ada suatu pegangan pada objektivitas. Menurut Foucault, pengetahuan muncul dari relasi-relasi kuasa dan bukan dari seorang subjek yang tahu. Relasi-relasi kuasa membuahakan pengetahuan tetapi pada waktu yang sama kuasa juga dapat dilihat sebagai pengetahuan. Oleh karena itu pengetahuan tidak mungkin ada tanpa kuasa dan sebaliknya tidak mungkin ada kuasa tanpa pengetahuan.¹⁰

Kelima, kuasa muncul dari bawah dan secara esensial bukan represif. Esensi kuasa bukan represi atau dominasi walaupun dua unsur ini ada dalam relasi antarmanusia. Kuasa tidak bekerja melalui represi dan intimidasi, tetapi melalui regulasi dan normalisasi. Ia tidak bersifat subjektif dan non-dialektik, tetapi positif dan konstruktif.¹¹

Keenam, di mana terdapat kuasa selalu ada resistansi. Namun resistansi ini tidak pernah ada dalam posisi eksterior dalam hubungan dengan kuasa.¹² Dalam pemahaman ini kuasa memiliki hubungan yang erat dengan dominasi dan represi. Justru karena itu kuasa selalu menuntut korban dan target. Dalam kuasa, para penindas dan korban dapat bertemu.¹³ Lebih dari itu kuasa ada dalam aksi dan dapat dipraktikkan oleh seseorang terhadap tindakan orang lain. Karena itu praktik kuasa seperti ini selalu berhadapan dengan resistansi.¹⁴

TEKNOLOGI DIRI (ETIKA DAN SUBJEKTIVITAS)

Di dalam karya-karyanya yang terakhir sebelum meninggal, Foucault memfokuskan perhatiannya pada diskusi-diskusi mengenai pembentukan subjek dan kesadaran manusia sebagai makhluk moral dan etis. Dia memulai karya filosofisnya dengan membuat studi-studi tentang praktik-

10 *Ibid.*, hlm. 55. Bdk. *The Foucault Reader* ed. Paul Rabinow (New York: Pantheon Books, 1984), hlm. 12-14.

11 Michel Foucault, *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*, *op.cit.*, hlm. 194: bdk., *HS*, *op.cit.*, hlm., 94; Lihat juga, Hubert Dreyfus dan Paul Rabinow, *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics* (Chicago: The University of Chicago Press, 1983), hlm. 186-187.

12 Allan Sheridan, *Michel Foucault: The Will to Truth*, *op.cit.*, hlm. 95.

13 David, C. Hoy (ed), *Foucault: A Critical Reader* (New York: Basil Blackwell, 1986), hlm., 90-91.

14 *Michel Foucault: Philosopher*, terj. Timothy J. Armstrong (New York: Routledge, 1990), hlm., 284; Bdk. Konrad Kebung, *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, *op.cit.*, hlm. 56.

praktik hidup manusia pada masa lampau dan coba memaknai pola pikir dan pola tingkah manusia dari masa ke masa, dan melihat bagaimana manusia yang pada mulanya dilihat sebagai objek kemudian menyadari diri sebagai subjek yang mempunyai arti dan rasa harga diri.

Dia memulai risetnya dengan mendalami pengalaman-pengalaman manusia pada masa lalu ketika berhadapan dengan rupa-rupa pengalaman, baik yang menggembirakan maupun yang menyedihkan. Ia mempelajari dan mencermati hidup, bahasa, sejarah dan kebudayaan manusia, dan coba melihat dari dekat peristiwa-peristiwa penting dalam hidup manusia, serta bagaimana semua pengalaman itu ditangani dan dicermati oleh sekian banyak orang dari pelbagai lembaga dan institusi. Dengan metode arkeologi, ia coba melihat arsip-arsip dan menggali hal-hal yang terjadi, bagaimana reaksi manusia dan bagaimana pelbagai hal itu disikapi. Pada karya-karya awal ini dia membuat studi khusus tentang orang-orang yang tidak normal, yang menderita sakit psikis dan mental, yang terlibat dalam pelbagai tindakan kriminal dan banyak macam ketidaknormalan lain yang disebutnya sebagai kegilaan (*madness* atau *la folie*).¹⁵

Dalam hal ini Foucault sebenarnya mau mempertentangkan antara yang normal dan yang tidak normal, yang dalam sistem berpikirnya disebut sebagai *reason* dan *unreason, thought and unthought*. Foucault mau memperlihatkan bahwa keadaan objektif orang sakit (psikis atau fisis) atau tidak normal menyentuh hati orang-orang normal yang sebelumnya melihat mereka sebagai objek yang tidak berguna dan menakutkan, dan mereka mulai mencari upaya untuk menolong orang-orang ini. Foucault menunjukkan bahwa orang-orang tidak normal itu ada di tengah-tengah masyarakat, dan orang normal pun bisa mengalami pengalaman-pengalaman tidak normal seperti itu. Persoalannya adalah bagaimana situasi hidup bersama dimungkinkan? Rumah-rumah sakit dibangun untuk orang yang menderita sakit fisik; rumah sakit jiwa (*asylum*) dibangun untuk yang menderita sakit psikis dan mental; penjara dibangun

15 Lihat karya-karya awal Foucault, *Mental Illness and Psychology*, terj. Allan Sheridan (New York: Harper & Row, 1976); *Madness and Civilization*, terj. Richard Howard (New York: Vintage Books, 1988); *The Birth of the Clinique: An Archaeology of Medical Perception*, terj. Allan Sheridan (New York: Pantheon Books, 1973).

untuk orang yang terlibat dalam tindakan-tindakan criminal; dan lain-lain. Semua sarana dan kiat-kiat menolong orang-orang yang dianggap tidak normal ini selalu diperbarui dan ditingkatkan untuk semakin lebih menjawab tuntutan-tuntutan kemanusiaan. Hal yang lebih penting ialah bahwa orang-orang sakit itu merasa bahwa mereka tidak lagi melulu dilihat sebagai objek tetapi mereka juga menyadari diri sebagai subjek dalam semua bentuk penanganan terhadap mereka. Semua ini dikemas Foucault dalam karya-karya awalnya.

Melalui metode arkeologi, Foucault menggali segala macam pemahaman manusia dan wacana masa lampau untuk melihat perkembangan cara berpikir dan pola tingkah manusia pada masa kini. Dia menemukan bahwa dalam setiap zaman selalu saja ada model-model pengetahuan dan model berpikir dalam menangani setiap masalah. Ia meneropong masalah-masalah yang berhubungan dengan hidup manusia menyangkut tubuh, bahasa, pengetahuan, dan lain-lain. Dari sini muncul sekian banyak ilmu manusia yang berbicara tentang manusia dari pelbagai aspek. Manusia juga menyadari diri sebagai subjek dari semua ilmu itu.¹⁶

Fase berikut dalam perkembangan pemikiran Foucault adalah diskusi mengenai kuasa. Dia mengklaim bahwa kuasa selalu ada dalam relasi antarmanusia yang bebas tanpa tekanan, dan dalam relasi yang bersifat quasi strategi perang itu orang mempraktikkan kuasa terhadap orang lain dan orang lain juga menanggapi praktik kuasa itu dalam nuansa kebebasan tanpa tekanan dan represi. Lewat relasi-relasi kuasa ini setiap manusia merasa dirinya penting dan berharga, serta harkat dan martabatnya dihormati. Di sini Foucault sebenarnya mengungkapkan sikap kritisnya terhadap setiap praktik kuasa yang datang dari atas yang bersifat represif dan dominatif.

Dalam fase terakhir dari proses berpikirnya, Foucault berbicara mengenai kesadaran manusia sebagai makhluk etis dan pembentukan subjek. Lewat metode genealogi, Foucault secara kritis meneliti praktik-praktik hidup pada zaman Yunani-Romawi klasik, dan membuat analisis

16 Lihat Michel Foucault, *The Order of Things: The Archaeology of the Human Sciences* (New York: Pantheon Books, 1971). Juga karyanya *The Archaeology of Knowledge*, terj. Allah Sheridan (New York: Pantheon Books, 1972).

tentang cara manusia berhubungan dengan dirinya (*rapport a soi*). Untuk itu pada kuliah-kuliah dan seminar-seminar terakhirnya Foucault berbicara banyak tentang *parrhesia* (*truth-telling* atau *veridiction*) dan praktik diri.

Parrhesia (*truth-telling*) adalah tema pokok seminar-seminar terakhirnya yang dibawakan di Universitas California di Berkeley pada bulan Oktober-November 1983. Dalam seri-seri seminar itu dia memfokuskan perhatiannya pada tema *parrhesia*, siapa penutur kebenaran, apa syarat-syaratnya, bagaimana ia dibentuk dalam sekian banyak latihan berbicara, sambil dengan penuh tanggung jawab siap menanggung risiko atas semua ucapannya; lalu bagaimana latihan-latihan rohani dan meditasi atau renungan-renungan yang dibuatnya dapat membantunya untuk tampil sebagai penutur kebenaran yang berani, dewasa, matang dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, mengikuti Sokrates, Foucault mengklaim bahwa seorang penutur kebenaran harus memiliki kecocokan antara kata-kata dan tindakan. Dalam hal ini seorang *parrhesiast* dihadapkan dengan banyak tuntutan dan preskripsi moral yang harus ia jalani dan hidupi. Lewat semua latihan dan praktik dia sungguh menyadari dirinya sebagai subjek etis.¹⁷

Dalam kaitan dengan praktik diri, Foucault mengemukakan banyak pandangan klasik tentang meditasi dan kontemplasi, pemeriksaan batin, pendampingan rohani, cara-cara menghilangkan rasa marah dan dendam, dan lain-lain. Ia juga mengutip banyak penulis klasik yang berbicara tentang semua pokok ini. Semua latihan itu dilihat sebagai diskursus yang dapat menolong individu untuk dapat berhubungan dengan dirinya sendiri. Di sini juga terdapat praktik kuasa antara subjek dan dirinya sendiri.

Menurut Foucault setiap manusia harus bisa membentuk suatu tipe atau model dirinya (*mode of being*), juga bisa berkembang sebagai manusia. Oleh karena itu hidup manusia dilihatnya sebagai suatu karya seni (*estetika*

17 Lihat Michel Foucault, "Discourse and Truth: The Problematization of Parrhesia," seminar Foucault di Universitas California di Berkeley, bulan Oktober – November 1983; Semua hasil seminar ini dikemas Kebung dalam *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*, loc.cit. Bahan seminar ini kemudian diterbitkan dengan judul *Michel Foucault: Fearless Speech*, ed. Joseph Pearson (Los Angeles: Semiotext(e), 2001).

eksistensi), yaitu suatu usaha membangun diri secara terus-menerus dan tidak pernah mengenal titik istirahat. Seperti suatu karya seni, seorang manusia harus senantiasa melukis dirinya. Kadang-kadang ia mundur agak jauh agar keindahan lukisan tampak. Manusia harus kreatif dan tidak mengenal titik stop dalam usaha dan perkembangan dirinya. Dalam bahasa Nietzsche, hidup harus senantiasa di-revaluasi. Foucault juga mengklaim bahwa kalau orang sungguh memperhatikan dirinya dengan baik (*care for the self*), dia pasti juga akan bisa memperhatikan orang lain (*care for others*).

DISKURSUS AGAMA DAN IMAN

Dalam seluruh analisis kritis tentang sejarah sistem-sistem berpikir manusia Foucault tidak pernah berbicara mengenai Allah sebagai pencipta dan penyelenggara, kebaikan dan cinta, dalam kaitan dengan iman dan kepercayaan manusia terhadap-Nya. Sebagai orang yang dididik di sekolah-sekolah katolik, Foucault mengetahui banyak ajaran Gereja Katolik dan pelbagai kebiasaan dalam Gereja. Namun sebagai keluarga yang berlatar belakang antiklerus, Foucault tidak mau mengetahui banyak hal yang ada dalam Gereja. Dalam tulisan-tulisannya, dia menyebut tugas kegembalaan pastoral seorang imam dalam pengakuan dosa, nasihat rohani, latihan-latihan rohani, pemeriksaan dan pembentukan suara batin.

Sebagai seorang yang cukup setia pada ajaran Nietzsche, Foucault sangat menekankan manusia dan pengalaman-pengalaman manusiawi. Dari seluruh proyek berpikirnya ia akhirnya berlabuh pada pemahamannya tentang diri yang matang; subjek yang dapat menguasai dan memimpin diri, sikap dan perilaku yang benar terhadap diri dan benar dan baik terhadap orang lain. Karena perhatiannya secara utuh terarah kepada manusia, Foucault tidak menyentuh Allah sebagai pokok iman dalam ajaran-ajaran Kristen.

Namun peristiwa-peristiwa yang manusia alami kapan dan di mana pun dapat juga dibaca dari kacamata Foucault, terutama lewat pemahamannya tentang diskursus. Agama dan iman akan Allah, dalam kacamata Foucault, dipandang sebagai suatu diskursus yang membingkai hidup banyak orang beragama dan terutama yang beriman kristen.

Hal ini dilihat sebagai diskursus religius yang dapat mengajar, menata, dan membangun iman dan hati nurani serta kelayakan hidup sebagai manusia. Bagi seorang beriman, tanpa unsur ini kehidupan menjadi tidak utuh. Manusia cacat dalam salah satu unsur yang sangat mendasar dalam hidupnya. Kalau seseorang sungguh seorang beriman yang bernurani, dia pasti bisa menolak pelbagai kejahatan yang menghantui imannya akan Allah yang adalah kebaikan dan cinta itu. Kalau suatu bangsa secara teguh beriman kepada Pencipta yang adalah kebaikan dan cinta, bangsa tersebut akan hidup secara benar dan baik.

Dalam uraiannya mengenai kuasa, Foucault mengklaim bahwa kuasa sebagai strategi dalam relasi antarmanusia ada di mana-mana dan secara apriori dan tanpa sadar mendahului pelbagai kuasa represif dan dominatif lainnya. Kuasa seperti ini adalah kuasa yang produktif dan konstruktif. Ia membangun kebaikan dan keharmonisan dalam hidup manusia. Kuasa seperti ini ada dalam diri semua manusia dan tidak dimiliki secara eksklusif oleh orang-orang tertentu. Kuasa represif sebaliknya dilihat sebagai kuasa jahat dan tidak manusiawi, yang tampil sebagai pemecah belah dan merusak hidup manusia dan dunianya.

Pada abad XX manusia digemparkan dengan dua kali perang dunia yang melahirkan sangat banyak korban. Manusia disiksa, dihukum secara berlebihan, dan dibantai secara keji. Banyak orang menganggap hal ini sebagai karya setan dan kejahatan manusialah penyebabnya. Manusia tidak lagi memahami makna hidupnya. Ia kehilangan iman akan Allah, yang adalah kebaikan dan cinta.

Setelah semuanya terjadi manusia menyadari bahwa dua perang dunia ini merupakan ironi sejarah yang terbesar dalam hidup manusia. Dua perang dunia ini justru dirancang dan dimulai oleh banyak penganut agama kristen di belahan utara dunia ini dan juga melibatkan banyak negara kristen lain di dalamnya. Kejahatan dan dosa manusia tampak begitu kuat dan mampu mengalahkan kuasa kebaikan dan cinta. Namun, menyadari semua kedosaan dan kejahatan ini justru merupakan kekuatan dan kemenangan dari kebaikan dan cinta itu sendiri. Dengan berkuasanya lagi kebaikan dan cinta, kiranya untuk seterusnya manusia terhindar dari

pelbagai bahaya, malapetaka, dan bencana kemanusiaan lainnya.

Dalam kacamata Foucault, dua perang dunia itu dipandang sebagai diskursus. Ada banyak orang yang mengalami situasi itu, tetapi untuk kita yang hidup sekarang ini dan yang akan datang, peristiwa ini mengundang banyak pemikiran kritis. Foucault akan bertanya, mengapa perang itu bisa terjadi? Apa yang menjadi penyebabnya? Siapakah yang menggagas dan memengaruhi begitu banyak negara untuk terlibat di dalamnya? Apakah pernah ada dialog yang berakhir dengan jalan buntu? Mengapa? Apakah tidak ada suatu kuasa pun yang bisa mengatasi dan menghalangi peristiwa terkutuk ini? Apa akibatnya untuk manusia pada waktu itu, pada masa sekarang ini, dan pada masa yang akan datang? Siapakah yang bertanggung jawab? Bagaimana urusan perdamaian itu dibuat? Selain pertanyaan-pertanyaan di atas masih ada deretan pertanyaan lain dalam diskursus Foucault. Dalam semua diskursus ini, orang dapat melihat proses berpikir manusia mulai dari pemikiran-pemikiran banal dan sangat sederhana hingga pemikiran-pemikiran yang sangat manusiawi dan terhormat. Kiranya semua diskursus ini menggugah manusia pada masa sekarang dan masa yang akan datang untuk melihat hidup dan sejarahnya secara lebih kritis dan dewasa.

PENUTUP

Sebagai seorang pakar dalam sejarah sistem-sistem berpikir, Foucault sama sekali tidak diragukan dalam semua riset dan studinya. Foucault ahli dalam banyak bidang. Atas dasar itu sulit rasanya jika ia hanya ditempatkan dalam bidang tertentu. Dia ahli filsafat, sejarah, kebudayaan, psikologi, psikoanalisis, ilmu tentang hukuman (*penologi*), ilmu tentang penjara, dan lain-lain. Kendatipun sejumlah sejarawan meragukan keabsahan peristiwa sejarah tertentu, bagi Foucault hal itu bukan isu yang paling penting. Dia membuat sekian banyak analisis historis hanya dengan maksud utama untuk memahami dan membentuk hidup sekarang ini.¹⁸ Oleh karena itu sebagai seorang sejarawan, dalam semua riset dan studi tentang masa

18 Angele Marietti, *Michel Foucault: Archeologie et genèalogie* (Paris: Librairi Generale Francaise, 1985), hlm., 5, 75; juga "Foucault historien et histoiren du present" dalam *Dialog* 25 (Summer, 1986): 223-237. Juga lihat J.G.Merquior, *Foucault* (Berkeley: University of California Press, 1985), hlm. 11-20.

lampau dia sebenarnya mau menciptakan suatu proses berpikir dan sikap manusia sekarang ini. Oleh karena itu dia bukan sejarawan masa lampau, melainkan sejarawan masa kini.

Dari alur berpikir Foucault yang tampak dalam seluruh proses berpikirnya jelas terbaca bahwa pada umumnya pola pikir kerap menentukan pola tutur dan pola tingkah manusia. Apa yang seseorang pikirkan kerap bisa terbaca dan terungkap lewat tingkah laku dan tutur katanya. Pola pikir, pola tutur, dan pola tingkah, menurut Foucault menjadi dasar penghargaan manusia atas eksistensi dan martabat manusia, agama, kebudayaan, dan semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu andaikan semua orang memiliki dan bertindak sesuai dengan pola pikir ini, sangat diyakini bahwa banyak kejahatan dan malapetaka di bumi ini tidak perlu terjadi. Pelbagai bencana kemanusiaan seperti peperangan, pembantaian manusia, pelecehan dan pemerkosaan, *human trafficking*, korupsi, dengan itu tidak perlu terjadi. Penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia juga akan jauh lebih diutamakan. Dengan demikian orang dapat menciptakan suatu dunia yang lebih aman dan damai.

Bagi Foucault, seseorang yang matang dan dewasa adalah pribadi yang dapat berelasi dengan dirinya secara baik (*rappport a soi*) – yang dalam karya terakhirnya, Foucault sebut sebagai *the care of the self (le souci de soi)* - dan mampu memberi perhatian terhadap orang lain (*care for others*). Bagi Foucault kematangan atau jati diri manusia ini tidak bersifat statis, sebagai suatu tujuan luhur yang telah dicapai. Jati diri ini harus terus menerus dibangun dari hari ke hari sebagai suatu perjuangan kreatif yang tetap. Perjuangan dan daya kreasi ini harus selalu ada di dalam diri dan tidak pernah ada titik stop. Dengan demikian seorang manusia mampu membentuk suatu model keberadaannya (*mode of being*) yang dilandasi pada daya juang dan kreasi, kebebasan, dan ketekunan. Kita tidak pernah boleh puas dan menerima jati diri sekarang ini sebagai hasil capaian kita yang terakhir.

Semua manusia hidup dalam diskursus tertentu: diskursus ruang dan waktu, sejarah, kebudayaan, agama dan keyakinan, pendidikan dan pengetahuan, dan lain-lain, yang menjadi guru dan pengalaman

bagi hidupnya yang matang, benar dan baik. Semua diskursus ini tidak pernah berhenti menjadi bingkai-bingkai hidup seorang manusia. Karena itu kalau semua manusia sungguh menyadari keberadaannya di bawah bingkai-bingkai ini, dan kalau ia dapat membuat analisis dan berpikir kritis atas semua pengalaman hidupnya, maka sangat diyakini bahwa pelbagai kejahatan kemanusiaan tidak boleh dan tidak perlu terjadi lagi. Orang boleh berbeda pendapat dan salah paham tentang masalah-masalah tertentu, tetapi tidak seharusnya berujung pada peperangan dan perkelahian yang mengorbankan banyak manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Armstrong, J. Timothy. *Michel Foucault: Philosopher*. New York: Routledge, 1992.
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX*. Jakarta: PT Gramedia, 1983.
- Dreyfus, Hubert dan Paul Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Foucault, Michel. *Mental Illness and Psychology*. Terj. Allah Sheridan. New York: Harper & Row, 1976.
- , *Madness and Civilization*. Terj. Richard Howard. New York: Pantheon Books, 1965.
- , *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences* (tidak disebut penerjemah). New York: Pantheon Books, 1971.
- , *The Archeology of Knowledge*. Terj. A. Sheridan. New York: Pantheon Books, 1972.
- , *The Birth of the Clinique: An Archaeology of Medical Perception*. Terj. Allan Sheridan. New York: Pantheon Books, 1973.
- , *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Ter. A. Sheridan. New York: Pantheon Books, 1975.
- , *The History of Sexuality I: An Introduction*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1978.
- , "Discourse on Truth: The Problematization of Parrhesia". Seminar-seminar di Berkeley, CA, Oct-Nop 1983 (nonpublished).
- , *The History of Sexuality 2: The Use of Pleasure*. Terj. Robert Hurley. New York: Pantheon Books, 1985.

- . *The History of Sexuality 3: The Care of the Self*. Terj. R. Hurley. Pantheon Books, 1986.
- Gordon, Colin (ed). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. New York: Pantheon Books, 1977.
- Hoy, David, C (ed). *Foucault: A Critical Reader*. New York: Basil Blackwell, 1986.
- Kebung, Konrad. *Michel Foucault: Parrhesia dan Persoalan mengenai Etika*. Jakarta: Obor, 1997.
- . *Rasionalisasi dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publ., 2008.
- . *Filsafat dan Pembentukan Jati Diri*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publ. 2013.
- Kremer-Marietti, Angèle. *Michel Foucault: archéologie et généalogie*. Paris: Librairie Generale Française, 1985.
- Larry, Ray. „Foucault Critical Theory and the Decomposition of the Historical Subject,“ dalam *Philosophy and Social Criticism*, 14,1 (Boston, 1988): 69 -110.
- Lotringer, Sylvere (ed). *Foucault Live: Interviews 1966-1984*. New York: Semiotext(e), 1989.
- May, Todd. *Between Genealogy and Epistemology (Psychology, Politics and Knowledge in the Thought of Michel Foucault)*. University Park: The Pennsylvania State University Press, 1993.
- Merquior, J.G. *Foucault*. Berkeley: University of California Press, 1987.
- Pearson, Joseph. *Michel Foucault: Fearless Speech*. Los Angeles: Semiotext(e), 2001.
- Rabinow, Paul (ed). *The Foucault Reader*. New York: Pantheon Books, 1984.
- Sheridan, Allan, S. *Michel Foucault: Will to Truth*. New York: Routledge, 1990.